

KEBERADAAN ANAK PUSAKO DALAM NOVEL WARISAN KARYA CHAIRUL HARUN: SUATU KAJIAN SOSIOLOGIS

Oleh

Zulfardi D

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Yasika Majalengka Jawa Barat
email: zulfardidarussalam@gmail.com

Article History

Received : 17-09-2021
Accepted : 31-10-2021
Published : 01-12-2021

Keywords

Anak Pusako, Novel, Sociological

Abstract

This research aims to describe the existence of anak pusako using the sociological approach contained in the novel Warisan by Chairul Harun. This type of research is qualitatively descriptive with content analysis techniques. The problems analyzed are those related to the presence of anak pusako are (1) suffering, (2) responsibility, (3) affection. The results of this study illustrate that the suffering experienced by Anak Pusako in the Rumah Bako is caused by differences in the views of the Bako towards Anak Pusako. Anak Pusako who have a good attitude of responsibility will be loved by the Bako. The responsibility and affection of the Bako is influenced by the customary rules that apply in Minangkabau.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan *anak pusako* yang terdapat dalam novel *Warisan* karya Chairul harun dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan teknik *content analysis*. Masalah yang dianalisis adalah yang berhubungan dengan keberadaan anak pusako adalah (1) penderitaan, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penderitaan yang dialami oleh anak pusako di rumah bako disebabkan oleh perbedaan pandangan kaum bako terhadap anak pusako. Anak pusako yang memiliki sikap tanggung jawab yang baik akan disayangi oleh kaum bako. Tanggung jawab dan kasih sayang kaum bako dipengaruhi oleh aturan adat yang berlaku di Minangkabau.

A. Pendahuluan

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan manusia berisi gagasan yang memuat nilai moral, sosial kemasyarakatan, adat istiadat, dan kritik sosial. Kehadiran karya sastra diharapkan menjadi penyampai pesan

moral yang efektif. Sebagai proses kreatif karya sastra berisi ekspresivitas pengalaman batin pengarang seperti yang ditemukan dalam cerpen juga novel.

Dalam novel misalnya, pengarang menyampaikan nilai-nilai kehidupan

kepada pembaca untuk menjadi tauladan dan bahan renungan. Dengan demikian pembaca dapat menjadikan novel sebagai suatu sumber nilai yang perlu diketahui dan dipahami. Seperti novel Warisan karya Chairul Harun merupakan novel yang cukup menarik perhatian untuk dibicarakan terutama yang berkaitan dengan adat istiadat Minangkabau.

Salah satu aspek yang sangat erat kaitannya dengan dimensi adat yang dibicarakan dalam novel warisan karya Chairul Harun adalah hubungan kekerabatan yang dikenal dengan bako. Di Minangkabau dalam kekerabatan babako (saudara perempuan ayah) dikenal adanya anak pusako (anak dari saudara laki laki) . dalam kehidupan sosial di Minangkabau bako tidak berkewajiban langsung secara penuh terhadap anak pusakonya, karena anak pusakonya itu memiliki mamak yang harus bertanggung jawab terhadap kemenakannya. Di Minangkabau Anak pusako statusnya juga tidak sama dengan anak saudara perempuan ayahnya. Di rumah bakonya anak pusako tidak berhak atas harta ayah mereka. Dalam bertinteraksi dan berkomunikasi biasanya anak pusako tidak akan betah berlama-lama di rumah bakonya, apalagi untuk menetap selamanya. Hal ini karena sudah ada status sosial yang digariskan.

Kajian masalah keberadaan anak pusako dalam novel warisan penting dilakukan, hal ini disebabkan anggota masyarakat Minangkabau perlu mengetahui dan memahami masalah hubungan anak pusako dan bako nya.

Istilah novel untuk genre prosa fiksi modern Indonesia modern secara konvensional didefinisikan sebagai suatu bentuk fiksi yang berisi gambaran perilaku dan kehidupan tokoh . Struktur novel sebagai prosa fiksi yang utama adalah unsur-unsur yang mendukung penceritaan yang meliputi penokohan, alur, latar, permasalahan, sudut pandang , gaya bahasa, dan tema (Muhardi, 1992: 21).

Pada umumnya karya sastra Indonesia yang mengandung warna lokal ditulis oleh pengarang yang berasal dari daerah yang bersangkutan. Korie Layun Rampan dalam Upacara (1978) menunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak. Ahmad Tohari dalam Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), dan Jantera Bianglala(1986) menunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Dalam perkembangan kebudayaan Indonesia, budaya Minangkabau mempunyai posisi yang penting. Nilai budaya yang tinggi menjadi salah satu faktor pendukung, selain juga adanya tingkat keluwesan nilai-nilai

itu dan tingkat mobilitas masyarakat Minangkabau sendiri (Esten, 1983:221).

Dalam karya sastra munculnya warna lokal ini akan menyebabkan latar menjadi unsur yang paling dominan atau menjadi lokus utama dalam karya yang bersangkutan. Nurgiyantoro (1998:227) membagi unsur latar ini menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar ini membangun karya sastra secara bersamaan karena ketiganyasaling berkaitan dan saling mempengaruhi. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Unsur tempat ini menunjuk pada tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu menunjuk pada waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Latar waktu tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, yaitu waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah atau perkembangan zaman (Nurgiyantoro, 1998:230).

Latar ini akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain, seperti alur (terutama konfliknya), tokoh dan penokohan, masalah, tema, dan unsur-unsur lain, sehingga menjadi koheren dengankeseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 1998:228). Dengan pengertian ini, maka warna lokal dalam karya sastra akan

tampak juga dalam alur, tokoh, masalah, tema, dan sebagainya. Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Navis (1983:43), warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa unsur antara lain latar atau tempat berlangsungnya cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, serta nama panggilan yang digunakan. Unsur-unsur warna lokal tersebut dilengkapi oleh Sastrowardoyo (1999:78) dengan pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan.

Karya sastra Indonesia yang berwarna lokal Minangkabau ada sejak masa sebelum perang. Bahkan, novel Sitti Nurbaya yang sangat menumental pada masa Balai Pustaka pun merupakan karya sastra yang mengambil latar budaya Minangkabau. Perbedaan antara karya sastra berlatar Minangkabau yang muncul sebelum dan sesudah kemerdekaan dapat dilihat pada tema yang diangkat. Karya sastra berlatar Minangkabau pada masa sebelum kemerdekaan lebih banyak mengangkat masalah perlawanan golongan pembaharu terhadap adat yang digambarkan sebagai sesuatu yang kolot. Selain itu, karya-karya pada masa ini lebih mempermasalahkan moral. Hal ini berbeda dengan karya sastra berlatar Minangkabau yang lahir sesudah perang, yang lebih banyak mengangkat tema perjuangan untuk

kebebasan dan harga diri manusia sebagaimana dituntut oleh filosofi adatnya. Selain itu, karya-karya pada masa ini juga kritis menanggapi hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang mendasar dari budayanya dan lebih mempermasalahkan martabat manusia yang egaliter (Navis, 1983:51-52)

Sosiologi Sastra merupakan metode penelaahan sastra yang menelusuri dan mengaitkan karya sastra dengan nilai-nilai dan latar belakang sosial budaya masyarakat (Abrams, 1979: 29). Teori sosiologi ini mempunyai tiga kategori yaitu sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan sosiologi karya. Untuk kepentingan penelutian ini telaah terhadap novel warisan karya chairul harun dilakukan dari sudut sosiologi karya. Yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan yang hendak disampaikan.

Telaah sosiologi suatu karya sastra sebagai cermin masyarakatnya adalah sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada suatu zaman tertentu. Sastra merupakan ekspresi penghayatan dan pengalaman batin si pencerita ataupun pengarang terhadap masyarakat dalam suatu situasi dan waktu tertentu. Di dalamnya dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, ide-ide,

nilai-nilai, kejadian-kejadian yang membangun cerita, serta bahasanya mencerminkan kehidupan suatu masyarakat pada suatu masa, sehingga sastra berguna untuk mengenal masyarakat dan zamannya.

Sistem kekerabatan di Minangkabau berlaku sistem matrilineal, yaitu tersusun atas dasar garis keturunan ibu. Mereka hidup dalam suatu kekerabatan yang dihitung menurut garis ibu semata. Pusaka dan warisan diturunkan menurut garis ibu pula. Hal ini berarti bahwa anak laki-laki dan perempuan termasuk keluarga perkauman ibunya, dan tidak dari ayah.

Tanda-tanda sistem matrilineal adalah (a) keturunan dihitung menurut garis ibu, (b) suku terbentuk dari garis ibu, (c) tiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya, (d) kekuasaan di dalam suku terletak di tangan ibu, tetapi jarang sekali dipegunakan, sedangkan yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki, (e) perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjung rumah istrinya, dan (f) hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya, yaitu anak dari saudara perempuan (Hosen, 1994: 28)

Berkaitan dengan adat, Simulie (2000:3) mengatakan bahwa banyak orang Minangkabau memandang adat sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Hal ini diperkuat dengan kata pepatah tak

lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan (tak lekang karena panas, tak lapuk karena hujan). Akan tetapi, era globalisasi telah mempengaruhi pandangan terhadap adat yang selama ini dipandang sebagai sesuatu yang tetap. Lebih lanjut, Simulie mengatakan bahwa era globalisasi menimbulkan ketakutan bagi orang-orang yang masih memegang adat dengan kuat, yaitu orang-orang yang berpendapat adat sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah. Mereka menganggap era globalisasi sebagai ancaman yang besar terhadap kelangsungan adat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan *anak pusako* yang terdapat dalam novel *Warisan* karya Chairul harun dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yang menggunakan metodologi analisis isi (*content analysis*) (Endraswara, 2011) untuk menganalisis isi, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung pada objek penelitian dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra. Data bersumber dari teks novel *Warisan* karya Chairul harun. Data diinformatisasi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu (1) penderitaan, (2) tanggung jawab dan (3) kasih sayang.

Setelah diklasifikasikan data dianalisis berdasarkan teori sosiologi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Keberadaan Anak Pusako dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun

Salah satu bentuk permasalahan yang menonjol dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun, adalah permasalahan tentang keberadaan anak pusako di keluarga bako. Pada novel ini keberadaan tokoh Rafilus sebagai anak pusako saat pulang dari Jakarta ke rumah bakonya tidak diterima dengan baik oleh bakonya, karena keluarga bakonya mengira Rafilus ingin meminta bagian dari harta warisan ayahnya. Analisis data perbuatan bako terhadap anak pusako dalam novel *Warisan*, dapat dilihat dari tindakan 9 tokoh yang ada kaitannya dengan peristiwa yang dianalisis. Dari sembilan tokoh tersebut, enam tokoh diantaranya berbuat jahat dan hanya 3 tokoh yang melakukan tindakan baik.

“Budi pekerti” adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang “baik” dan “buruk”. Sopan santun merupakan implementasi sehari-hari dari pertimbangan batin dalam pergaulan, baik dengan masyarakat maupun dengan alam. Budi pekerti ini menjadi indikator utama

dalam mengukur tindakan baik dan buruk para tokoh.

Banyak ketentuan adat yang menitikberatkan kepada budi manusia seperti dikatakan “Saukua Mako Manjadi, Sasuai Mako Takanak, Kalau Pandai Bamain Budi, Urang Lain Jadi Dunsanak” (Seukuran Maka Menjadi, Sesuai Maka Terpakai, Kalau Pandai Bermain Budi Orang Lain Jadi Saudara) (Hosen, 1994:40).

Budi pekerti yang baik menurut ajaran adat Minangkabau mempunyai 4 (empat) dimensi dalam pengamalannya yakni ”raso, pareso, malu, dan sopan” (rasa, pertimbangan, malu, dan sopan). Kehilangan yang 4 (empat) ini dalam diri seseorang disebut juga: “Urang Yang Tidak Tahu Diampek” (Orang Yang Tidak Tahu Dengan Empat). Mengamalkan yang empat diatas akan bermuara pada tingkah laku dan perbuatan yang sipan dalam pergaulan yakni “Elok Dek Awak Katuju Dek Urang” (Baik Bagi Kita Disukai Oleh Orang), jelas dalam hal ini dipunyai oleh orang yang berakal, orang berbudi pasti berakal, tetapi orang yang berakal belum tentu berbudi (Hosen, 1994:40)

Dari analisis data perbuatan keluarga bako terhadap anak pusako dalam novel Warisan karya Chairul Harun dapat dikemukakan masalah yang menyangkut dengan keberadaan anak pusako dan

hubungannya dengan bako selama dia berada di rumah bakonya . Selanjutnya keberadaan anak pusako di dalam novel tersebut akan diinterpretasikan keberadaannya kepada tiga kategori yaitu : 1) penderitaan, 2) tanggung jawab, dan 3) kasih sayang. Interpretasi ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari teks novel Warisan karya Chairul Harun.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dibahas hasil penelitiannya. Adapun keberadaan anak pusako di dalam novel tersebut akan diinterpretasikan keberadaannya yaitu:

a. Penderitaan

Penderitaan dari kata derita. Kata derita berasal dari kata bahasa Sanskerta dhra artinya menahan aatau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan itu dapat lahir atau batin, atau lahir batin. Yang termasuk penderitaan itu ialah keluh kesah, kesengsarraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan, dan lain-lain (Widagdho, 1988: 81).

Berbagai kasus penderitaan terdapat dalam kehidupan. Banyaknya macam kasus penderitaan sesuai dengan liku-liku kehidupan manusia. Dalam kehidupan, penderitaan manusia telah menjadi salah satu gagasan atau tema karya seni sepanjang zaman. Selanjutnya akan di

ungkapkan bentuk penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama Rafilus dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun.

Penderitaan anak pusako dalam novel *Warisan*

Anak pusako dalam novel *Warisan* yaitu seorang laki-laki yang bernama Rafilus, yang mempunyai pendidikan yang tinggi. Dia dilahirkan dari keluarga yang kaya dengan harta, yaitu keluarga bapaknya yang bernama Bagindo Tahar, tapi sayangnya dia tidak dibesarkan dalam lingkungan keluarga itu. Rafilus hidup dan dibesarkan oleh ibunya di Jakarta sampai mendapat gelar sarjana.

Rafilus pulang ke kampung (Kuraitaji) adalah untuk menengok ayahnya Bagindo Tahar yang sedang sakit bahkan rencananya untuk dibawa ke Jakarta. Kepulangan Rafilus itu menjadi pergunjungan yang ramai di Kuraitaji. Banyak orang menaruh curiga atas kepulangan Rafilus, orang menyangka bahwa kepulangannya untuk minta harta warisan ayahnya. Pihak bako (keluarga ayahnya) tidak segan-segan melontarkan kata-kata sinis kepada Rafilus, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Raf, kau tidak menanyakan bagaimana keadaanku? Kau hanya tahu dengan ayahmu saja. bakpmu ini tidak lagi berharga bagimu,” kata Siti Baniar. “Apa yang diharapkan dari kita. Yang punya sawah, ladang, dan kerbau dikiranya ayahnya. Ia mengiara

bisa mendapatkan semuanya itu,” Sidi Badarudin menusukkan kata-kata yang berbisa pada Rafilus” (Harun, 1979: 16)

Pihak lain keluarga jauh Bagindo Tahar mulai berusaha agar Rafilus tidak berbuat apa-apa terhadap harta ayahnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Kedatangan Rafilus ke Kuraitaji segera diketahui oleh anak-anak Bagindo Tahar dan orang-orang lain yang punya kepentingan dengan hartanya. Ungku Gadang, Rakena dan Sarijah merupakan orang yang mengharapkan harta. Ungku Gadang telah mulai memainkan perannya. Ia mendatangi siapa saja pemegang gadai sawah-ladang Bagindo Tahar. “Bila Rafilus bermaksud menebus harta ayahnya, jangan ada yang mau,” ujar Ungku Gadang pada mereka. “Apa yang mesti kami lakukan?”. “katakana pada Rafilus bahwa kalian hanya berurusan dengan Siti Baniar dan Sidi Badarudin. Jelaskan bahwa soal harta pusaka adalah soal mamak dengan kemenakan” (Harun, 1979: 31)

Selanjutnya pada kutipan berikut amsih mengatakan dugaan orang tentang kepulangan Rafilus, erat hubungannya dengan harta warisan ayahnya.

“Di lepau-lepau sambil main domino dan minum kopi ada juga yang membicarakan kehadiran Rafilus. Semua berpendapat bahwa Rafilus datang khusus untuk mengurus harta ayahnya. Ia tidak punya hak apapun atas harta ayahnya itu” kata seorang parewa sambil menghempaskan domino (Harun, 1979:33)

Keluarga Bagindo Tahar (bako Rafilus) yang mencurigai beserta pihak lain sangat mengharapkan harta warisan Bagindo Tahar. Ada-ada saja alasan yang mereka kemukakan untuk mendapatkan harta Bagindo Tahar itu. Pada kutipan berikut terlihat betapa besarnya keinginan mereka untuk mendapatkan harta warisan itu

“Sarijah menyarankan pada anak-anaknya supaya dating menjenguk Bagindo Tahar dan menemui Rafilus. Ia percaya bahwa Rafilus akan bersikap adil terhadap saudara-saudara seayahnya. Ia yakin bahwa kedatangan Rafilus dari Jakarta pasti untuk mengurus harta Bagindo Tahar. Kalau tidak soal harta mengapa ia datang?. Ia tidak pernah memikirkan bahwa kedatangan Rafilus sebagai pernyataan sayang dan hormat anak terhadap ayah” (Harun, 1979:33).

“Barangkali Ajo tidak tahu bagaimana keadaanmu. Aku anak ayah yang melarat. Sampai sekarang belum punya rumah. Tanah sajapun belum punya. Ayah tidak mengacuhkan kami adik-beradik.”

“Oh begitu”

“Ayah sayang pada Ajo dan adik-adik Ajo.”

“Aku kira ayah sayang pada anak-anaknya. Cuma beliau kekuarangan waktu untuk membuktikannya?”

“Dapatkah Ajo membantu Aku?”

“Apa?”

“Mendapatkan sebidang tanah untuk perumahan.”

“Lebih baik langsung kau minta pada ayah. Siapa tahu ayah mau memberikan hibah untukmu. Syukur kalau Etek Baniar dan Ajo Badar setuju pula.” (Harun, 1979:37)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat betapa penderitaan batin yang dialami oleh tokoh Rafilus, hal ini bertentangan dengan adab sopan santun berbicara jauhkan kata-kata kotor, kata yang menyakitkan hati orang, peliharalah lidah. Seperti petiti berikut ini “*kok bakato paliharo muluik, kok bajalan paliharo kaki*” (jika berkata peliharalah lidah, jika berjalan peliharalah kaki) (Hosen, 1994:52)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa kecurigaan orang kepada Rafilus berlandaskan pada harta warisan Bagindo Tahar jatuh ketangan Rafilus. Namun pada cerita Rafilus menegaskan sendiri bahwa kepulungannya bukan untuk mengurus harta ayahnya.

“Pak wali perlu tahu bahwa kedatanganku ke sini tidak hendak mengurus harta ayahku” (Harun, 1979:35).

Posisi anak dari kerabat suami, dipandang sebagai orang asing dalam sistem kekerabatan Minangkabau dan diasingkan maksud baiknya. Dalam novel *Warisan* dilukiskan secara gamblang bahwa, seorang anak yang datang dari rantau untuk menjemput ayahnya yang sedang sakit agar memperoleh perawatan yang lebih baik, dicurigai sebagai orang yang mengambil muka demi merebut warisan, sedangkan semua anggota kerabat yang di kampung sendiri, yang berlomba-

lomba menunjukkan jasa dan muka mamais kepada si sakit yang kaya, diterima dengan maklum. Padahal dalam hati mereka masing-masing sama berdoa agar si sakit cepat mati supaya warisannya segera dapat dibagi.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya (Widagdho, 1998:144)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.

Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengganggu consensus nilai yang telah disetujui bersama.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap

sesorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya. Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, sebab dapat menunaikan kewajibannya, kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya sendiri dan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan, sebab ia tidak mengikuti aturan, norma atau nilai-nilai yang berlaku.

Tanggung jawab bisa dibedakan atas empat macam: a) tanggung jawab kepada keluarga, b) tanggung jawab kepada masyarakat, c) tanggung jawab kepada Bangsa/Negara, dan d) tanggung jawab kepada Tuhan.

Yang akan dibahas di sini adalah tanggung jawab kepada keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga seperti *bako* (saudara perempuan ayah). Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab itu menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan.

Tanggung jawab dalam novel *Warisan*

Tanggung jawab dalam novel *Warisan*, bisa dibedakan antara lain:

tanggung jawab anak terhadap orangtua, tanggung jawab mamak terhadap kemenakan.

Tanggung jawab anak terhadap ayah, dalam novel *Warisan* terlihat pada tokoh Rafilus yang datang menengook ayahnya yang sedang sakit bahkan rencanya untuk dibawa ke Jakarta, walaupun pihak *bakonya* tidak menerimanya dengan baik namun Rafilus tetap bersikap baik dan mau mengurus rumah tangga *bakonya*. Ia mau memikul tanggung jawab ini hanya karena menenggang perasaan ayahnya. Ayahnya (Bagindo Tahar) menyerahkan surat wasiat pada Rafilus untuk melaksanakan pembagian harta warisan seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Akhirnya kau yang mengendalikan rumah tangga sejak kematian si Badar. Aku minta kau terus mengendalikan sampai kau berangkat ke Jakarta. Aku telah menyiapkan sebuah surat wasiat yang memberimu hak mengatur seluruh harta ketika aku masih hidup atau meninggal” (Harun, 1979:122)

Namun dilihat dari sikap Rafilus tidak mendambakan akan harta pusaka itu, sebaliknya Bagindo Tahar juga tidak ingin mewariskan hartanya pada anaknya, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak mau Ayah mewariskan harta Ayah padaku.”, “Dalam surat wasiat aku tuliskan bahwa kau memang tidak berhak menerima

apapun dari hartaku. Kau hanya mengatur pembagian seluruh hartaku pada siapa saja yang berhak menerimanya, karena menganggap dirinya adalah anggota kaumku atau anak-anakku. Semua meraka beranggapan yang dinamakan warisan adalah harta benda, sedangkan aku berpendapat warisan adalah darah, perangai, serta semangatku. Seluruh anak-anakku telah menerimanya. Tetapi masih ada anak-anakku yang beranggapan belum menerima warisan. Tentu mereka mengharapkan harta. Kau berikan pada mereka” (Harun, 1979:122)

Tanggung jawab mamak terhadap kemenakan dalam novel *Warisan* ini jelas sekali terlihat pada tokoh Bagindo Tahar yang beristri banyak, lebih memperhatikan kemenakan dari pada anak-anaknya sendiri. Maka itu ketika ia sakit, istrinya ingin merawatnya di Jakarta, dia tidak mau meninggalkan kemenakannya.

“Aku pemimpin mereka menurut adat. Aku tidak bisa meninggalkan mereka. Jangan kau mencoba memisahkan kami bermamak kemenakan” (Harun, 1979:22).

Tokoh Bagindo Tahar sebagai seorang mamak, telah melaksanakan kewajibannya sebagai mamak kepala waris untuk menyelamatkan harta yang menjadi warisan dari *mamaknya*, ia juga menjadi pemimpin bagi semua kemenakan “saparuihnya”. Hal yang lebih penting

ialah, *mamak* kepala waris bertanggung jawab untuk mengembangkan warisan itu sehingga dapat memelihara keutuhan, kebersamaan, dan kesejahteraan kemenakannya.

Mamak kepala waris hanya berhak untuk menjaga atau memelihara harta Warisan itu. Ia tidak berhak untuk memakai atau menggunakannya. Harta pusaka itu sendiri hanya dapat digunakan oleh kemenakannya, jadi meskipun *mamak* kepala waris memiliki kekuasaan untuk mengepalai hartanya ia tidak berbuat sewenang-wenang menggunakan harta itu, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan di dalam *kato pusako* (kata pusaka):

Pusek jalo kumpulan ikan
Ka pai tampek batanyo
Ka pulang tampek babarito
Mamagang hukum adia
Bakato bana
Kusuik kamanyalasaan
Karuah kamanjaniah (Zulkarnaini,
1994:134)

Bahasa Indonesianya

Pusat jala kumpulan ikan
Akan pergi tempat bertanya
Kalau pulang tempat berberita
Memegang hukum yang adil
Kata yang benar
Kusut akan menyelesaikan
Keruh akan menjernihkan

c. Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Dari

pengertian yang sangat sederhana tersebut tampak bahwa kasih sayang tidak menuntut adanya dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seorang yang mencurahkan perasaan sayang dan seorang yang memperoleh curahan kasih sayang (Widagdho, 1988: 152).

Dalam kasih sayang itu sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut bertanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh.

Kasih sayang tersebut bisa datang dari orang tua, saudara, suami dan istri, kawan, kerabat, atau kelompok orang yang lebih luas lagi. Pendek kata sebagai manusia normal kita sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup kita. Hidup kita akan lebih terasa indah, bahagia dan mengesankan apabila kita telah mampu memahami berbagai perhatian orang lain.

Kasih sayang adalah sesuatu yang indah, suci dan didambakan oleh setiap orang, bentuk kasih sayang itu sangat tergantung kepada kondisi penyayang dan yang disayangi. Bertolak kepada kasus hubungan kasih sayang antara *bako* dengan *anak pusako* dalam novel *Warisan*.

Kasih sayang *bako* terhadap *anak pusako* dalam novel *Warisan*

Kasih sayang bako terhadap *anak pusako* (Rafilus) tidak begitu terlihat, karena *bakonya* (Siti Baniar dan Sidi Badarudin) dalam keadaan sakit, tetapi jika dicermati novel tersebut akan tampak meskipun kehadiran Rafilus tidak dikehendaki oleh *bakonya*, tapi Rafilus dengan gelar dan kepribadian yang dimilikinya dia dipercaya dan dihargai oleh *bakonya*, dan dia dapat menarik simpati *bakonya*. *Bakonya* bangga karena mempunyai *anak pusako* seperti Rafilus, ini terlihat dengan kesepakatan keluarga Rakena menjemput Rafilus untuk jadi suami Arneti dengan harga sebuah vespa atau 20 ringgit emas seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Raf, barangkali kau sudah tau bahwa kami ingin menjodohkanmu dengan Arneti, aku sudah bicara dengan ayahmu. Harusnya aku bicara dengan ibumu, tetapi sayang ibumu idak ada di sini.”“Apakah kau keberatan?”

Siti Baniar sebagai *bako* Rafilus sebenarnya juga menyayangi Rafilus seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

“Sejak dahulu aku menganggap diriku punya dua orang anak. Pertama si Badar dan kedua si Raf. Hanya ibunya yang memisahkannya dari aku” (Harun, 1979: 81).

Hal ini sesuai dengan konsep sopan santun budaya Minangkabau jalan menurun

adalah sikap sopan santun dari yang tua terhadap yang lebih muda seperti petiti berikut ini: “*Jalan manurun ta antak-antak, ingek-ingek nan dibawah kok tasingguang, jago kato kok manganai*” (Jalan menurun terhentak-hentak, ingat-ingat yang dibawah jika tersinggung, jaga kata jika menyinggung) (Hosen, 1994: 51). Tokoh Siti Baniar dalam kutipan di atas adalah adik kandung ayah Rafilus. Sebelum terjadi perpisahan antara ibu rafilus dengan suaminya bagindo tahar. Rafilus sering berada di rumah bakonya. Rafilus adalah anak pusako yang disayangi oleh pihak bakonya Tokoh yang menyayangi nya adalah Siti Baniar. Kasih sayang pihak bako terhadap anak pusako bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Saudara laki laki menyayangi saudara perempuannya. Tokoh Rafilus sebagai *anak pusako* di rumah *bakonya* disayangi oleh pihak *bako* dalam hal ini tokoh Siti Baniar karena ayah Rafilus adalah pimpinan adat dalam keluarganya dan dia sangat menyayangi saudara perempuannya itu.

Sistem matrilineal ini tidak bertujuan untuk menjauhkan anak dengan keluarga bapaknya. Masyarakat Minangkabau mengenal istilah bako, yaitu sebuah istilah untuk keluarga perempuan dari ayah/bapak. Meskipun tidak dekat dalam

kehidupansehari-hari dengan anak dari saudara laki-lakinya, bako memiliki peran yang tidak kalah penting dalam kehidupan mereka. Anak dari saudara laki-laki, oleh pihak ibu disebut sebagai anak pisang atau anak pusako atau disebut juga juga dikenal dengan istilah anak ujung emas.

Perkawinan bukan semata-mata hubungan antara dua orang individu, tetapi juga hubungan antara dua kerabat dan bahkan hubungan antara seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan itu. Ada empat macam hubungan kekerabatan atau pertalian kekerabatan, yakni (1) tali kerabat mamak kemanakan, (2) tali kerabat suku sako, (3) tali kerabat induak bako anak pisang, (4) tali kerabat andan pasumandan. Tali kerabat dua yang pertama bersifat hubungan ke dalam, timbul karena pertalian darah. Sedangkan tali kerabat jenis lainnya bersifat ke luar dan timbul karena perkawinan (Navis, 1984).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan: (1) munculnya penderitaan batin pada diri tokoh dalam anak pusako di rumah bako disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan terhadap anak pusako oleh kaum bako, (2) anak pusako yang mampu menempat diri dengan baik seperti rela berkorban, bertanggung jawab

akan menempatkan dirinya lebih berharga di hadapan keluarga bakonya, dan (3) tanggung jawab dan kasih sayang bako terhadap anak pusako lebih dikarekankan oleh tuntutan atau aturan adat dari pada hubungan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran yaitu (1) semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya, dan (2) semoga hubungan kekerabatan dalam suku Minangkabau menjadi bagian budaya yang bisa dilestarikan pada generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Endraswara, Suwardi. (2011) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. 1983. "Indonesia dan Minangkabau: Eksistensi dalam Perubahan" dalam *Horison*, No. 2, Th. XVIII. Jakarta.
- Hosen, Ahmad. 1994. *Sistem Kekerabatan Minangkabau*. Sumatera barat: Biro Pengkajian Adat dan Syarak LKAAM.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipress.
- Nurgiyantoro, Burhan (1998) *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sastrowardoyo, Subagio (1999) *Kontek Sosial Budaya Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Simulie, Kamardi Rais Datuk P. (2000) "Otonomi Daerah di Sumatra Barat dalam Perspektif Sosial Masyarakat". Makalah Seminar Nasional Ikatan

Mahasiswa Urang Awak Universitas Negeri Yogyakarta.

Widagdho, Djoko (1988) *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bina Aksara.

Zulkarnaini (1994) *Budaya Alama Minangkabau*. Bukittinggi: Usaha ikhlas.